

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bagi suatu negara agraria, pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Beberapa negara di dunia memanfaatkan sektor pertanian sebagai sektor pendukung utama perekonomian. Hal serupa dilakukan oleh Indonesia sebagai negara dengan corak agraris yang kuat. Luas nya lahan agraris tentu di manfaatkan masyarakat guna memenuhi kebutuhan primer dalam hidupnya dalam hal ini pangan. Corak agraris membawa masyarakatnya bergerak pada bidang pertanian. Pengalaman hidup rakyat bergelut dengan pertanian sudah berlangsung lama, dari dahulu samai masa sekarang. Corak pertanian terdahulu sampai sekarang telah mengalami perubahan dalam hal wujud serta bentuknya. Karena itu masyarakat Indonesia sangat identik dengan kehidupan bertani.

Kegiatan pertanian dalam jangka waktu yang lama menyumbang nilai dan kebudayaan yang khas. Tidak jarang beberapa nilai dan kebudayaan yang ada dihubungkan dengan adanya kegiatan pertanian tersebut. Kegiatan pertanian pada masa lampau di Indonesia dikenal dengan hubungan kerja yang komunal diantara petani dalam satu wilayah. Pada praktiknya petani satu membantu petani lain atas dasar keikhlasan. Corak bertani seperti ini ditegaskan pula oleh Koentjaraningrat, (1982 hlm, 106)mengemukakan bahwa,

dalam kegiatan pertanian dikenal adanya pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu seorang petani meminta dengan sopan santun yang sudah tetap, beberapa orang lain sedesanya untuk membantunya, misalnya dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran air dan pematang-pematang, menyangkul, menggaru dan sebagainya).

Pada gagasan di atas menggambarkan individu-individu pada lingkungan petani bekerjasama sebagai cerminan bahwa manusia adalah mahluk sosial tergantung

satu sama lainnya, yang menjadi ciri yang unik adalah bahwa kerjasama yang dijalin didasarkan pada nilai-nilai yang luhur yaitu ketulusan, ikhlas, dan sopan santun.

Hubungan kerjasama dan bantu membantu dalam kegiatan pertanian tidak hanya dalam lingkaran aktivitas produksi bertani saja, akan tetapi berkembang pada tatanan sosial yang luas, dikenallah istilah gotong royong sebagai hubungan kerjasama di dalam masyarakat secara bersama-sama. Karena itu konsep gotong royong ini lekat dengan kehidupan rakyat sebagai petani dan mengarah pada desa secara geografis. Hal ini dikemukakan juga oleh Soerjono Soekanto (1990 hlm, 168) menjelaskan tentang konsep gotong royong tersebut sebagai berikut :

masyarakat desa sama-sama memiliki ketergantungan terhadap tanah, dengan demikian maka kepentingan pokok juga sama, sehingga mereka akan bekerjasama untuk mencapai kepentingannya. Misalnya pada musim pembukaan tanah atau pada saat memanen tiba, mereka akan bersama-sama untuk mengerjakannya. Hal tersebut dilakukan karena biasanya satu keluarga saja tidak cukup atau kurang memiliki tenaga kerja dalam mengerjakan tanahnya tersebut. Sebagai akibatnya, dikarenakan adanya kerjasama tersebut timbulah suatu lembaga kemasyarakatan yang disebut gotong royong.

Gotong royong tidak berhenti pada desa secara geografis ataupun pada corak masyarakat yang homogen. Gotong royong sebagai nilai dan wujud kebudayaan gagasannya dapat berkembang, secara umum terlepas dari akar historis gotong royong di Indonesia, gotong royong merupakan kodrati manusia, sebagai mahluk sosial yang membutuhkan orang lain, saling ketergantungan satu sama lainnya dan Karena itu dibuat cara cara baik untuk memelihara hubungan tersebut. hubungan kerjasama yang bernama gotong royong ini adalah salah satu cara-cara yang baik guna memelihara hubungan antar manusia yang dilandaskan bantu membantu dan bekerja sama. Nilai-nilai ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan menjadi karakter yang khas serta kehadirannya mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang berlandaskan pancasila di dalamnya memuat kepribadian yang diharapkan menjadi jati diri bangsa, Soekarno pada tahun 1964 pernah mengemukakan bahwa gotong royong adalah

perasaan dari Dasar Negara pancasila, jika diperas dari ke 5 sila tersebut maka akan mengarah pada gotong royong sebagai hasilnya.

Gotong royong di dalamnya mengandung nilai-nilai humanis yang berarti nilai kemanusiaan. gotong royong sebagai landasan bagi persatuan kesatuan dalam lingkup bangsa Indonesia. Di dalam gotong royong terdapat juga nilai-nilai keadilan yang mengarah pada sumbangan tenaga yang sama, dalam waktu yang berlangsung adanya saling balas bantu pertolongan dan bersama-sama menyelesaikan masalah di lingkungan masyarakat berdasar sumbangan pikiran secara bersama dalam wadah musyawarah.

Nilai gotong royong adalah roh bangsa Indonesia yang harus dilaksanakan atas dasar amanat nasional dan berdasar tugas individu sebagai manusia yang mempunyai tanggung jawab mengampu nilai-nilai kemanusiaan. Berbicara nilai tentu nilai adalah sesuatu yang dianggap baik dan patut. Menilik pada Setiadi dan Kolip (2011 hlm, 118) nilai adalah kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal yang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia maupun penting tidak penting.

Nilai merupakan pedoman bagi masyarakat, membawa dan mengarahkan masyarakat kedalam apa yang dikandungnya. Sementara Gotong royong dianggap memiliki nilai luhur karena adanya keikhlasan, rasa kesatuan, rasa memiliki, toleransi, kepedulian, kasih sayang dan kecerdasan kolektif didalamnya. Rumusan nilai yang berlaku pada gotong royong adalah selama apa yang dikerjakan bersama-sama memiliki nilai yang mengarah pada kebaikan disebut gotong royong, tetapi sebaliknya jika apa yang dikerjakan secara bersama-sama merupakan sebuah penyimpangan, itu bukan termasuk gotong royong.

Gotong royong hadir dalam mengatur keharmonisan hubungan antar manusia dalam masyarakat juga sekaligus sebagai wadah menimba rasa integritas kelompok yang nantinya menciptakan kesadaran senasib sepenanggungan yang sebagaimana oleh Durkheim dalam (Ritzer, 2011:145) disebutnya sebagai efek moral, dalam kekhususan ini mengerucut pada perasaan solidaritas antara dua orang atau lebih.

Di dalam lingkungan hidup masyarakat Jawa terkait gotong royong terdapat semboyan yaitu “*Sepi ing pamrih rame ing gawe*” yang artinya orang akan mengutamakan pekerjaan yang dibebankan kepadanya tanpa memperhitungkan balas jasa atau pamrih atas hasil kerja itu sendiri. Adapun semboyan pada masyarakat Sunda yaitu “*Sabilulungan*”. Menurut Sutardjo (2010 hlm 2) pada kata *sabilulungan* ada makna yang terkandung di dalamnya, menggambarkan masyarakat *sauyunan*, memiliki arti seiya sekata yang menggambarkan sebuah komitmen untuk melaksanakan program kerja dan mencapai tujuan bersama. Selain *sauyunan* terkandung makna babarengan menunjuk pada masyarakat yang melakukan pekerjaan secara bersama atau bisa disebut juga gotong royong. Makna selanjutnya dari *sabilulungan* adalah *ilubiung* dan *ngaluguan*. *Ilubiung* berarti turut serta dalam kegiatan pelaksanaan program atau partisipatif, selanjutnya dikatakan *Ngaluguan* yang memiliki makna pionir, menjadi yang pertama mengerjakan sesuatu, teladan bagi penerus program selanjutnya. Dari keempat istilah tersebut yang dibalut dalam satu kata yaitu *sabilulungan* menggambarkan masyarakat Sunda menjunjung nilai-nilai kebersamaan atau nilai gotong royong, dalam berkehidupan sebagai suatu kelompok masyarakat. Mereka juga mengidealkan masyarakat yang baik adalah masyarakat yang turut serta dalam kegiatan bersama, tak hanya turut serta bahkan sebagai pionir atau yang pertama dalam mengerjakan sesuatu

Pada zaman modernisasi pertautan berbagai bangsa memasuki intensitas interaksi yang tinggi. Satu Negara dengan Negara lain berhubungan satu sama lain membawa kebudayaan masing-masing dan turut pula mempengaruhi kebudayaan Negara tersebut. Negara yang tidak begitu teguh dalam mempertahankan nilai yang dipegangnya tentu nilai-nilainya akan tereduksi atau bahkan menghilang.

Gambaran jelas tentang perubahan wajah gotong royong adalah perubahan corak agraris ke industri di Indonesia membuka peluang masuknya budaya individualisme, materialisme dan egoisme turut mereduksi nilai gotong royong tersebut. Implikasinya adalah gotong royong perlahan memudar dan menjadi barang langka dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Gotong royong dipahami berjalan ketika ada keikhlasan kerja dan kepedulian dalam bentuk sumbangan tenaga antar warga, baik dalam hal kepentingan umum ataupun individu. Kehadiran sistem upah dalam tingkat yang sangat ekstrem membuat segala jenis kerja diukur oleh uang. Ketika sistem upah mulai masuk, kerjasama yang berdasar hati yang tulus dan sukarela mulai berubah pada arah hitung-hitungan besaran uang yang didapat dari kerjasama itu sendiri. Ini membuat terjadinya degradasi nilai dari gotong royong itu sendiri. Tidak hanya itu, teknologi canggih juga turut merubah wajah gotong royong pada masyarakat. Pada sistem pertanian sekarang tenaga manusia sudah tergantikan perannya oleh tenaga mesin. Dalam kasus yang lain semakin menjamurnya pabrik-pabrik yang merupakan akses dari industrialisasi mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri maka petani yang kehilangan lahannya beralih pada sektor non pertanian (industri). Dari kasus di atas mempengaruhi bentuk dan sikap gotong royong pada masyarakat yang bersangkutan, baik terhadap sifat gotong royong yang bersifat spontan, bersifat pamrih, ataupun bersifat memenuhi kewajiban sosial saja.

Gambaran di atas ditegaskan pula oleh Sayogyo dan Pudjiwati (2002 hlm, 30), mengatakan bahwa,

pergeseran nilai-gotong royong ditandai oleh semakin menguatnya sikap individualistik pada masyarakat desa sebagai salah satu akibat dari masuknya industri di lingkungan pedesaan, berkembangnya sifat individualis pada masyarakat desa akan memperlemah sendi-sendi kerjasama, tolong menolong, solidaritas dan kekeluargaan yang menjadi ciri khas masyarakat desa

Berdasar gagasan di atas tanda-tanda pergeseran nilai gotong royong yang dicirikan mulai melemahnya sendi-sendi kerja sama, tolong menolong dan solidaritas memang nampak terjadi dalam kehidupan masyarakat sekarang. Kehidupan individu yang menguat serta hilangnya keintiman dan kekeluargaan di lingkungan masyarakat sebagai warna khas desa mengakibatkan lunturnya kerjasama. Karena itu, perlu dicarikannya upaya guna mencegah sikap individualistik berkembang ke tahap yang lebih ekstrem lagi dan juga penentuan arah sikap kita yang jelas pada industrialisasi. Upaya ini bertujuan untuk

menggiatkan lagi nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat, agar nilai gotong royong ini tidak dalam ranah historis yang hanya menjadi cerita, akan tetapi gotong royong ini terus ada dalam siklus regenerasi, seyogyanya setiap generasi mewariskan secara turun temurun pada generasi yang selanjutnya. nilai ini berguna dalam menanggulangi tekanan-tekanan masalah kehidupan Masa kini, karena memungkinkan orang Indonesia untuk bekerjasama dengan sesamanya secara mudah, untuk bersifat toleran terhadap sesamanya yang berkeyakinan dan berpendirian lain.

Durkheim(dalam Ritzer, 2011 hlm, 145) menamakan kegiatan kerjasama dalam kelompok ini disebutnya sebagai solidaritas mekanis, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanik bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan di antara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab-tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Ditambahkannya bahwa pembagian kerja yang bertambah telah menyebabkan berkurangnya nurani kolektif. Masyarakat organik pun mempunyai suatu nurani kolektif, meskipun dalam bentuk lemah yang memungkinkan perbedaan-perbedaan individual yang lebih banyak. Nurani kolektif menurut Durkheim mengarah pada masyarakat yang homogen. Yang memiliki kesamaan yang tinggi yaitu pengertian-pengertian, norma-norma dan kepercayaan yang lebih banyak diyakini bersama. Dalam kasus modernisasi yang membawa banyak pengaruh kepada kehidupan masyarakat, meminjam istilah Durkheim hal itu disebut arus sosial. gotong royong yang hadir sebagai nilai yang diyakini bersama oleh masyarakat dihadapkan pada arus sosial dari barat yakni modernitas. Kehidupan masyarakat modern bisa saja menyebar pada masyarakat desa dan mengubah desa yang dicirikan mekanis berubah pada organik, perubahan itu sangat mungkin menghilangkan nilai-nilai yang membentuk gotong royong itu sendiri. Karena itu ancaman terhadap lunturnya gotong royong sebagai nilai luhur akan sangat mungkin terjadi.

Untuk mempertahankan nilai gotong royong maka harus dicarikan upaya untuk mempertahankannya dan ada analisis tersendiri terhadap upaya-upaya yang telah ada yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan nilai yang luhur ini. Penggambaran ini menarik untuk menjelaskan bentuk-bentuk gotong royong pada masa sekarang, nilai-nilai gotong royong apa saja yang masih dipertahankan oleh masyarakat, dan bagaimana upaya-upaya masyarakat dalam mempertahankan gotong royong.

Penggambaran dan analisis tentang upaya masyarakat mempertahankan gotong royong adalah pada akhirnya merupakan penggambaran sikap bangsa yang peduli terhadap nilai-nilai dan kebudayaannya. Ketidakpedulian akan nilai terdahulu mengindikasikan bangsa sudah ada pada kebudayaan-kebudayan baru yang diyakininya. Akan tetapi sebagai bangsa berkarakter, setiap masyarakat patut kritis terhadap nilai-nilai yang ada yang menjadi pembangun bangsa berkarakter itu sendiri. sebuah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang ada dan cerdas dalam menerima perubahan adalah gambaran bahwa suatu bangsa tidak fatalistik, yang menerima begitu saja nasib ataupun perubahan yang terjadi pada kehidupan bangsa. usaha menggairahkan gotong royong merupakan perwujudan juga dari Nasionalisme. Karena itu, penulis tertarik meneliti bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong yang ada di masyarakat, juga terkait tempat penelitian, penulis memilih lokasi penelitian yang kebetulan dekat dengan rumah peneliti sebagai rasa kepedulian peneliti terhadap kondisi sosial masyarakat khususnya terkait dengan nilai-nilai gotong royong didalamnya. Akhirnya penelitian ini diberi judul “UPAYA MEMPERTAHANKAN NILAI-NILAI GOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KECAMATAN BANJARAN KABUPATEN MAJALENGKA”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Nilai-nilai gotong royong yang bagaimana yang masih dipelihara di masyarakat Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka ?

2. Bagaimanakah kendala gotong royong di lingkungan masyarakat desa di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka ?
3. Bagaimanakah usaha dalam mempertahankan gotong royong di masyarakat Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka ?
4. Bagaimana Implementasi nilai-nilai gotong royong pada mata pelajaran sosiologi di SMA?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui bentuk gotong royong yang masih dipelihara masyarakat Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka.
2. Mengetahui kendala gotong royong masyarakat kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka.
3. Mengetahui usaha dalam mempertahankan gotong royong di di masyarakat Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka
5. Mengetahui Implikasi nilai-nilai gotong royong terhadap sebagai bagian dari materi mata pelajaran sosiologi di SMA

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis
 Penelitian diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya Sosiologi, terutama yang berkaitan dengan nilai nilai gotong royong sebagai karakter khas bangsa dan sekaligus sebagai kajian dalam dunia pendidikan khususnya kepada guru sosiologi dalam pendalaman konsep nilai dan norma juga konsep kelompok sosial
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti
 Diharapkan dari penelitian ini peneliti memperoleh wawasan mengenai nilai-nilai gotong royong yang ada dalam masyarakat. Dan ketika berada dilingkungan masyarakat berpartisipasi untuk mempertahankan nilai gotong royong yang ada di masyarakat.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menyadari dan memahami pentingnya memelihara gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Bagi lembaga terkait

Sebagai masukan untuk mengambil keputusan bagi pemerintah bahwa gotong royong penting untuk dipertahankan sebagai bentuk integrasi masyarakat

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi ini terdiri dari lima bab yaitu : Bab I Pendahuluan, mencakup Latar Belakang Penelitian, Identifikasi masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Struktur Organisasi Penelitian. Bab II Kajian tentang perubahan sosial dan mata pencaharian, berisi tentang Landasan Teoritis yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian. Bab III Metode Penelitian, mencakup lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode Penelitian, Teknik pengumpulan data dan analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian. Bab V Simpulan dan Saran, berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian.

